

**PENGEMBANGAN SILABUS PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KOTA PALEMBANG**

**DEVELOPMENT OF INSTRUCTIONAL INDONESIAN SYLLABUS
FOR JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL IN PALEMBANG CITY**

Nurhayati*

ABSTRACT

The objective of this research is to develop an instructional Indonesian syllabus to fulfil the students' need as well as the teachers of Junior High School level. This study followed the stages developed by Jolly and Bolitho. This study was carried out in Palembang City. The data collecting techniques were used: observation, questionnaire, and interview. The data gained from observation and interview were analyzed by using content analysis. The data gained from questionnaire were analyzed quantitatively.

The results of the research are as follows: (1) content dimension containing basics competencies, topics, and language/literary features, (2) process dimension discusses the learning strategies for the relative topics and are arranged procedurally covering the starting steps toward the end of the learning process to reach the goal setting, (3) product dimension contains the learning outcomes which are expected from the students after a certain topic being taught consists of two orientations, namely knowledge orientation and skill orientation, (4) sources, and (5) evaluation.

Based on the results above, it can be concluded that the syllabus which is developed has fulfilled the criteria of scientific both from the content aspect and methodological one.

Therefore, in developing syllabus for the instruction of Indonesian at Junior High School level should consider the some aspects, covering the users need, theories of syllabus development, and following the scientific stages in order to yield a good syllabus.

* Dosen Program Studi Pend. Bhs. dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bhs. dan Sastra FKIP Unsri

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar. Dikatakan secara baik apabila siswa dapat menggunakan bahasa dengan tepat berdasarkan pada situasi tertentu. Dikatakan benar apabila siswa menggunakan bahasa berdasarkan kaidah bahasa tersebut secara tepat pula. Dengan demikian tekanan pembelajaran bahasa Indonesia ialah adanya kemampuan bahasa dan kemampuan berbahasa.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam berbahasa Indonesia tampaknya belum menunjukkan keadaan yang menggembirakan. Dari tahun ke tahun, siswa SD, SMP, dan SMA di Indonesia hanya sebagian kecil saja yang dapat menggunakan bahasa secara baik dan benar (Chaer, 1993:15--117).

Jika gambaran tersebut dikhususkan lagi kepada siswa SMP, kenyataan itu tidaklah jauh berbeda. Kompetensi bahasa Indonesia siswa SMP masih rendah. Hal ini tercermin dari kemampuan membaca siswa SMP tahun 2003 menduduki urutan ke-38 dari 40 negara di dunia (<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/31/2054436/pelajaran.bahasa.indonesia.makin.tidak.diminati>).

Bila dikaitkan dengan nilai ujian nasional (UN), nilai pembelajaran bahasa Indonesia menjadi penyebab dominan bagi ketidakkulusan siswa SMP/MTs/SMP Terbuka se-Sumatera Selatan dalam UN tahun pelajaran 2007/2008. Dari 99.146 siswa se-Sumatera Selatan terdapat 1.397 siswa (1,41 %) yang gagal dalam UN. Dilihat dari perolehan nilai semua pembelajaran yang diuji pada UN tersebut, nilai pembelajaran bahasa Indonesia paling rendah. Bahkan dari 1.397 siswa yang tidak lulus UN, terdapat 560 siswa yang mendapat nilai pembelajaran bahasa Indonesia antara 3,00--4,24. Nilai rata-rata bahasa Indonesia hanya 6,75 jauh di bawah bahasa Inggris yang memiliki rata-rata 7,27, matematika 7,11, dan IPA 7,60 (*Sumatera Ekspres*, 2008: Hal. 17 dan 27 Kolom 2--4).

Kenyataan secara nasional dan regional tersebut tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Kota Palembang. Paling tidak penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Mei 1999 berikut memberikan gambaran umum walaupun tidak secara menyeluruh tentang kemampuan siswa itu terutama siswa SMP di Kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hal-hal sebagai berikut. Dari hasil tes menulis dengan topik tertentu yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Palembang diketahui bahwa siswa umumnya mengalami kesulitan dalam menulis. Tulisan tersebut umumnya kurang koheren dan kohesif. Kalimat-kalimatnya sering berulang-ulang. Penggunaan tanda baca dan huruf besar masih banyak yang kacau. Hasil tes menulis itu menunjukkan bahwa hanya

ada 3 dari 36 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (8%) atau 33 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 59. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 1 Palembang dalam pengetahuan bahasa Indonesia dan menulis sangat rendah.

Fenomena yang terdapat di SMP Negeri 1 Palembang itu belum menggambarkan kemampuan siswa SMP di Kota Palembang secara menyeluruh. Akan tetapi perlu diketahui bahwa SMP Negeri 1 Palembang merupakan salah satu dari tiga SMP yang menjadi Sekolah Berstandar Nasional dan menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang favorit di Kota Palembang. Dengan demikian, paling tidak dapat diketahui tentang kemampuan bahasa dan berbahasa siswa sekolah menengah pertama di Kota Palembang.

Secara nasional telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya itu antara lain dilakukan melalui pembaharuan kurikulum, pengimplementasian pendekatan yang sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan pengembangan silabus.

Silabus merupakan salah satu komponen penting walaupun komponen lain seperti komponen guru juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Silabus yang disusun dengan baik dapat menjadi kunci bagi kesuksesan pengajaran. Dengan silabus yang baik, guru bersama siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Silabus merupakan sumber informasi bagi siswa. Selain sebagai informasi penting, silabus yang berorientasi kepada siswa juga dapat menjadi alat belajar yang penting yang akan memperkuat tujuan, peran, sikap, dan strategi yang akan digunakan oleh guru untuk mendapat pengajaran yang aktif, bermanfaat, dan efektif (http://www.usc.edu/programs/cet/resources/creating_syllabi/).

Agar dapat memenuhi fungsi-fungsi seperti itu, silabus harus memenuhi kriteria tertentu. Beberapa kriteria penting itu ialah terdapat kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan guru serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mutakhir.

Pada dasarnya sekolah atau daerah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan silabus sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Guru diberi kebebasan dalam mengembangkan silabus sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi. Sebelumnya guru hanya mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus nasional yang dibuat pemerintah, Guru diberi ruang dan kebebasan untuk memilih yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru tidak lagi didikte untuk mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Dari wawancara yang ditujukan kepada guru-guru pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di kota Palembang pada tanggal 27 April 2008 dapat diketahui hal berikut. Para guru tidak membuat silabus untuk memulai pembelajaran bahasa Indonesia karena mereka tidak mengetahui cara menyusun silabus dan merasa tidak cukup waktu untuk menyusunnya.

Penelitian terhadap pengembangan silabus masih relatif kurang. Setahu peneliti, penelitian pengembangan silabus dilakukan oleh Yumna Rasyid pada disertasinya dalam rangka mendapatkan gelar doktor di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Disertasinya berjudul "Pengembangan Silabus Keterampilan Menulis Bahasa Arab di Perguruan Tinggi." Dalam penelitiannya itu, ia meneliti kebutuhan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah menulis di Jurusan Bahasa Arab UNJ. Analisis kebutuhan dilakukannya juga pada dosen dan guru yang mengajarkan bahasa Arab. Selain itu, ia juga melakukan studi terhadap dokumen silabus yang digunakan dalam mata kuliah menulis dari berbagai perguruan tinggi. Dari analisis kebutuhan dan studi dokumen tersebut diperoleh temuan yang melandasinya dalam menyusun silabus dalam mata kuliah menulis.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa antara silabus yang dirancang dan digunakan hendaknya diolah melalui analisis kebutuhan baik dari pihak pengguna seperti guru atau dosen maupun pihak sasaran yaitu siswa atau mahasiswa.

Penelitian pengembangan silabus yang dilakukan ini mengarah kepada penelitian pengembangan silabus yang memperhatikan analisis kebutuhan siswa dan guru yang sering luput dari perhatian perancang desain silabus. Seperti telah dikemukakan di atas para guru di Kota Palembang belum menyusun silabus. Dengan demikian, pengembangan silabus dalam penelitian ini merupakan "jawaban" terhadap kesenjangan itu.

Dengan mengikuti berbagai tuntutan tersebut silabus yang dikembangkan ini melalui analisis dokumen silabus yang sedang berjalan dan analisis kebutuhan siswa dan guru serta memadukannya dengan pendekatan-pendekatan desain silabus yang tersedia untuk menjamin siswa mengalami atau memperoleh pembelajaran bahasa sebaik-baiknya dan menghasilkan hasil yang sebaik-baiknya pula.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? Permasalahan ini dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang sejalan dengan prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sedang berjalan? (2) Bagaimanakah

identifikasi kebutuhan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP menurut siswa dan guru? (3) Bagaimanakah silabus teoretis yang berkembang dewasa ini? (4) Bagaimanakah penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? (5) Bagaimanakah hasil uji validitas oleh pakar terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP? (6) Bagaimanakah hasil uji lapangan terbatas terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang dikembangkan? (7) bagaimanakah hasil uji kelayakan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP?

ACUAN TEORETIK

A. Pengertian Silabus

Dari beberapa literatur dapat diketahui definisi tentang silabus. Mc Kay berpendapat bahwa silabus secara mendasar berkaitan dengan apa yang dipelajari (Furey, 1983:3). Sementara itu, Nunan (1989:14) menyatakan bahwa silabus berkaitan dengan penyeleksian dan pengurutan isi. Brown (1995:5) menyatakan hal yang sama "Silabus merupakan cara-cara mengorganisasikan pengajaran dan materi." (*Syllabuses is ways of organizing the course and materials*).

Lebih jauh Wilkins (dikutip Furey, 1983:3--4) menyatakan bahwa silabus merupakan spesifikasi isi pengajaran bahasa yang telah diseleksi dan disusun berdasarkan jenjangnya dengan tujuan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Dari beberapa pengertian tentang silabus tersebut dapat dikemukakan bahwa silabus pada dasarnya memuat konsep apa yang dipelajari, bagaimana menseleksinya, bagaimana menyusunnya, dan bagaimana mengajarkannya.

Selain istilah silabus dikenal juga istilah kurikulum. Dubin dan Olshtain (dalam Krahne) menyatakan bahwa silabus lebih spesifik dan lebih kongkret daripada kurikulum (Noor, 2003:20). Menurut Nunan (1989:14), kurikulum lebih luas cakupannya karena mengacu kepada semua aspek berupa perencanaan, pengimplementasian, penilaian dan pengaturan program pendidikan. Kurikulum dapat terdiri atas sejumlah silabus. Misalnya kurikulum mencakup keseluruhan sekolah sedangkan silabus pengajaran bahasa hanya bagian dari kurikulum.

Dalam penelitian ini istilah silabus digunakan dengan batasan yang lebih luas yang meliputi apa saja silabus itu (*what is taught*) dan bagaimana pengajaran bahasa (*how of language teaching*) serta penilaiannya.

B. Prinsip-Prinsip Penyusunan Silabus

Menurut Harmer (2001:295) terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan desain silabus. Kriteria-kriteria itu yaitu (1) *Learnability*. Hal ini berkaitan dengan mudah atau tidaknya struktur dan butir-butir leksikal tertentu dipelajari oleh siswa. (2) Frekuensi. Hal ini berkaitan dengan butir-butir bahasa yang banyak digunakan dalam penggunaan dan butir-butir yang jarang digunakan dalam berbahasa. (3) Pencakupan (*Coverage*). Beberapa kata dan struktur gramatikal meliputi cakupan penggunaan yang lebih besar daripada kata dan struktur gramatikal lainnya. (4) Kebermanfaatannya (*Usefulness*). Hal ini berkaitan dengan apakah butir-butir leksikal tertentu lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih bermanfaat bagi siswa jika dibicarakan di kelas.

C. Macam-Macam Desain Silabus

1. Silabus Struktural

Desain silabus struktural ini merupakan tipe silabus yang paling umum digunakan baik secara tradisional maupun dewasa ini. Sekelompok butir-butir struktur disusun agar siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan tentang struktur gramatikal tersebut yang pada akhirnya menuntun siswa kepada pemahaman terhadap sistem tata bahasa bahasa yang dipelajarinya. Bahkan dalam desain silabus campuran pun, silabus struktural ini cenderung menjadi pondasi penting (Harmer, 2001:296).

Unsur-unsur silabus struktural ialah sebagai berikut. (1) Adanya penekanan kepada butir-butir leksikal dan struktur-struktur kalimat. (2) Kosa kata dan struktur-struktur gramatikal disusun berdasarkan jenjang kerumitannya. (3) Berdasarkan pandangan bahwa pembelajar mengakumulasi semua bagian-bagian bahasa tersebut satu persatu yang lambat laun membentuk bahasa secara keseluruhan. Sementara itu, silabus struktural memiliki kelemahan antara lain (1) Fokus kepada kosa kata, kaidah bahasa, dan fonologi tanpa banyak menekankan konteks dan makna. (2) Butir-butir leksikal dan struktur-struktur gramatikal diilustrasikan dalam kalimat-kalimat yang sering tidak menggambarkan pemakaian bahasa dalam kehidupan. (3) Unsur-unsur gramatikal cenderung disusun dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks walaupun dalam praktik berbahasa unsur-unsur gramatikal itu mungkin tidak menggambarkan bagaimana sulitnya setiap unsur yang digunakan (Feez dan Helen Joyce, 1998:14).

2. Silabus Situasional

Silabus situasional menawarkan pemilihan dan pengurutan situasi kehidupan nyata yang beragam dan tidak menawarkan butir-butir gramatikal, kosa kata, atau fungsi-fungsi (Harmer, 2001:298).

Feez dan Helen Joyce (1998:14) mengemukakan unsur-unsur silabus situasional yaitu (1) Materi disusun berdasarkan perspektif lapangan dan

pengalaman yang bermakna. (2) Unsur-unsur berupa dialog ditempatkan dalam seting sehari-hari. (3) Dialog-dialog mengandung butir-butir leksikal dan struktur-struktur gramatikal yang dilaksanakan oleh pembelajar dalam kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan. (4) Seting disusun berdasarkan persepsi terhadap kebutuhan pembelajar dan berdasarkan persepsi terhadap tingkat kesulitan grammar dan kosa kata.

Kekurangan silabus situasional ialah (1) Beberapa silabus situasional dikritik sebagai silabus struktural karena struktur-gramatikal dan kosa kata dipilih lebih dahulu dan baru kemudian situasinya dibangun berdasarkan struktur gramatikal dan kosa kata terpilih tersebut. (2) Cenderung menempatkan tekanan yang kurang berimbang dalam topik-topik dan aktivitas sosial. (3) Kurang tepat bagi siswa yang belajar bahasa secara umum karena tidak ada jaminan bahwa bahasa dengan situasi yang khusus akan benar-benar berguna bagi siswa tertentu (Feez dan Helen Joyce, 1998:14--15).

3. Silabus Berdasarkan Topik

Adanya anggapan bahwa untuk menguasai bahasa dapat ditempuh dengan mempelajari topik-topik seperti tentang cuaca. Prinsip penyusunan topik berdasarkan kepada minat siswa dan topik mana yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif siswa (Harmer, 2001:298--299).

Unsur-unsur silabus berdasarkan topik ialah (1) Silabus disusun berdasarkan susunan aktivitas sosial atau berdasarkan kelogisan topik itu sendiri. (2) Materi seperti tentang “Lingkungan” disusun berdasarkan pengetahuan sehari-hari tentang topik itu dan bergerak ke arah pengetahuan yang lebih khusus tentang “Lingkungan” tersebut. Sementara itu, kelemahan silabus berdasarkan topik ialah kadang-kadang hubungan antara belajar lebih banyak tentang topik dan belajar lebih banyak tentang bahasa tidak dikemas secara eksplisit yang akan membuat bingung bagi sebagian pembelajar (Feez dan Helen Joyce, 1998:15).

4. Silabus *Notional-Functional*

David Wilkins memasukkan kategori-kategori “*communicative function*” dalam desain silabus ini. Fungsi-fungsi bahasa ini merupakan peristiwa-peristiwa yaitu “melakukan sesuatu kegiatan” seperti mengundang dan membuat penawaran (Harmer, 2001:297).

Unsur-unsur silabus *notional- functional* ialah (1) Unsur-unsur silabus ini yaitu fungsi-fungsi dan nosi-nosi. (2) Fungsi-fungsi dideskripsikan sebagai tujuan-tujuan komunikatif yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti memberi ucapan selamat dan memberi persuasi. (3) Nosi ialah area umum makna berdasarkan ide-ide, konsep-konsep, hubungan logis seperti waktu, sebab, emosi atau ukuran. Pada sisi lain, kelemahan silabus *functional-*

notional antara lain guru cenderung disodorkan dengan daftar fungsi atau nosi dan hal ini sering menyulitkan guru untuk menyeleksi di antaranya itu untuk memasukkannya ke dalam materi ajar dan kemudian mengurutkannya (Feez dan Helen Joyce, 1998:15).

5. Silabus Proses

Unsur-unsur silabus proses dapat dijabarkan berikut ini. (1) Silabus proses tidak dirancang sebelum pelaksanaan pembelajaran. (2) Materi pembelajaran dan urutannya dinegosiasikan kepada pembelajar selama pembelajaran berlangsung. (3) Fokus silabus ini ialah proses daripada hasil atau produk. (4) Silabus proses biasanya berisikan sejumlah aktivitas pembelajar yang dilakukan oleh pembelajar dengan demikian silabus proses berkaitan dengan metodologi (Feez dan Helen Joyce, 1998:16).

Kelemahan silabus berdasarkan proses ialah (1) Silabus proses membutuhkan komitmen yang tinggi dari pihak guru dengan pengetahuan kebahasaan yang ekstensif dan sejumlah pengetahuan strategi pengajaran yang memadai yang dapat digunakan setiap saat dalam proses pembelajaran. (2) Pembelajar harus mengetahui apa yang mereka inginkan selama proses pembelajaran dan bagaimana caranya mereka mencapainya (Feez dan Helen Joyce, 1998:16--17).

6. Silabus Prosedural dan Berdasarkan Tugas

Silabus tipe ini berkaitan dengan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sementara itu, beberapa atau bahkan seluruh komponen bahasa yang digunakan terdapat di dalam tugas itu (Harmer, 2001:299).

Jane Willis mendaftarkan tipe-tipe tugas yang dapat digunakan pada hampir semua topik yaitu *listing*, *comparing*, *problem solving*, *sharing personal experience*, dan *creative tasks* (Harmer, 2001:299). Fokus desain silabus berdasarkan tugas ini menurut Nunan (1989:44) ialah kepada proses pembelajaran alih-alih kepada produk atau hasil.

Unsur-unsur silabus prosedural dan berdasarkan tugas ialah antara lain (1) Fokusnya lebih kepada proses daripada kepada produk. (2) Silabus ini dikenal sebagai silabus yang erat hubungannya dengan metodologi (Feez dan Helen Joyce, 1998:17). Kelemahan silabus prosedural dan berdasarkan tugas ini ialah sulit untuk menentukan tugas mana yang paling tepat untuk siswa agar siswa terampil dalam berbahasa. Jika dipandang dari perspektif metodologi, silabus proses berkaitan erat dengan silabus campuran.

7. Silabus Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Silabus KTSP menyarankan bahwa penyusunan silabus harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan

pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penyusun silabus tetap harus memperhatikan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Tekanan silabus KTSP ialah kepada fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi. Untuk itu orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada tentang sistem bahasa. Dengan demikian, dalam silabus KTSP tidak ditemukan komponen kebahasaan.

Pada hakikatnya pengembangan silabus KTSP harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik? (2) Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut? (3) Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu? (Mulyasa, 2007:190).

8. Silabus Campuran (*The Mixed-Syllabus*)

Harmer (2001:299) menyebut silabus campuran ini dengan istilah *multi-syllabus syllabus*. Solusi yang biasanya dilakukan dalam upaya menengahi sejumlah desain silabus yang berbeda ialah dengan menyusun silabus campuran atau multisilabus. Dengan demikian, desain silabus ini tidak hanya menekankan kepada aspek gramatikal atau leksikal. Desain silabus campuran merupakan kombinasi dari aspek-aspek grammar, leksikal, fungsi bahasa, situasi, topik, tugas, dan tugas-tugas keterampilan berbahasa yang beragam.

Desain silabus campuran dilandasi oleh pendekatan pengajaran bahasa yang melibatkan: (1) Pengajaran secara eksplisit tentang fitur-fitur struktur dan gramatikal dari teks-teks lisan dan tertulis. (2) Keterkaitan teks-teks lisan dan tertulis pada konteks-konteks sosial dan budaya dalam penggunaannya. (3) Penyusunan unit-unit materi yang memfokuskan kepada pengembangan keterampilan dalam hubungannya dengan teks-teks yang terpadu (*whole texts*). (4) Penyediaan praktik-praktik ketika siswa mengembangkan keterampilan berbahasa bagi komunikasi bermakna melalui teks-teks yang terpadu (Feez dan Helen Joyce, 1998:v).

Unsur-unsur silabus campuran ialah (1) Adanya integrasi aspek-aspek keseluruhan tipe-tipe silabus yaitu: aspek leksikal, struktur gramatikal, topik, situasi, kegiatan pembelajaran dan tugas. (2) Tujuan pembelajaran diperoleh dari analisis kebutuhan dan digunakan sebagai dasar bagi pemilihan aspek-aspek penyusunan silabus (Feez dan Helen Joyce, 1998:18).

D. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan (*needs analysis*) disebut juga *needs assessment* mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang akan digunakan sebagai dasar bagi pengembangan silabus (Brown, 1995:35).

Analisis kebutuhan siswa merupakan hal yang penting dalam pengembangan silabus (Cunningsworth, 1995:38). Hal ini juga dikemukakan oleh Munby (1981:3) “... *the syllabus and materials are determined in all essentials by the prior analysis of the communication needs of the learner*”

Dari beberapa pernyataan tersebut terlihat bahwa analisis kebutuhan merupakan aspek penting dalam menyusun sebuah silabus.

Pada hakikatnya tujuan utama kegiatan analisis kebutuhan ialah untuk memperoleh serangkaian tujuan pembelajaran yang diarahkan bagi kebutuhan khusus siswa itu sendiri, tipe-tipe dan hakikat teks yang diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran serta kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran (Cunningsworth, 1995:40--42). Dengan demikian, analisis kebutuhan dalam pengembangan silabus ini mengarah kepada aspek-aspek (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa, (2) ragam bahasa yang akan diajarkan, (3) isi atau topik-topik materi yang akan dipelajari, (4) strategi dan metode yang akan digunakan, dan (5) penilaian. Komponen-komponen itu merupakan komponen yang penting dalam pengembangan silabus bahasa.

E. Landasan Pengembangan Silabus

1. Dimensi dalam Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus tetap memperhatikan tiga dimensi yaitu dimensi isi bahasa (*language content*), proses (*process*), dan produk (*product*) (Dubin and Elite Olshtain, 1994:45--50).

2. Hakikat Bahasa yang Mendasari Pengembangan Silabus

Berikut ini adalah butir-butir hakikat bahasa yang mendasari pengembangan silabus.

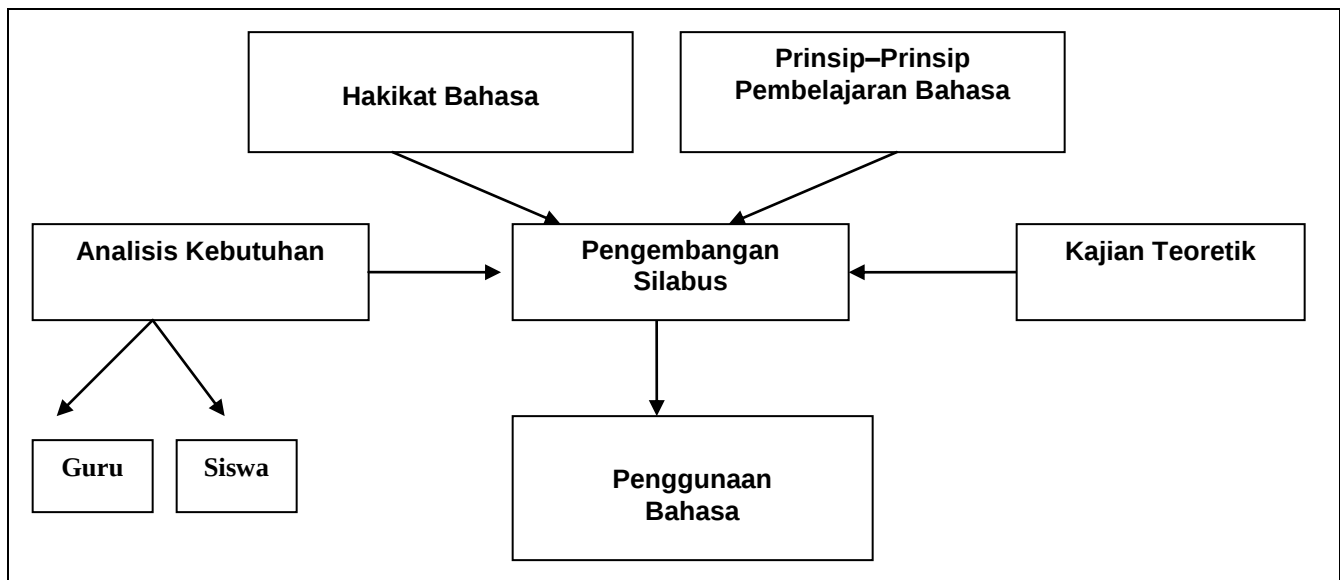
- a) Bahasa ialah sistem yang membentuk makna.
- b) Bahasa merupakan sarana komunikasi dan pengembangan ekspresi.
- c) Penggunaan bahasa ditentukan oleh tujuan, mitra komunikasi (*audience*), konteks, dan budaya.
- d) Bahasa memiliki struktur linguistik yang dapat menghasilkan berbagai bentuk wacana atau tipe-tipe teks tergantung kepada pemilihan bentuk/bentuk linguistik. Dengan demikian, siswa harus diajari bagaimana memilih bentuk-bentuk linguistik yang sesuai dengan tujuan, audiens, konteks, dan budaya (Kumaravadivelu, 2006:118--119).

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Prinsip-prinsip berikut merupakan bagian yang integral dari pengembangan silabus (a) berpusat kepada siswa, (b) orientasi proses, (c) integrasi, (d) kontekstualisasi, (e) progresi spiral, dan (f) interaksi (Brown, 1994:5--93).

Berikut bagan analisis kebutuhan dan kajian teoretik yang menjadi landasan pengembangan silabus.

Bagan 1 Landasan Pengembangan Silabus



METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Tujuan ini dicapai melalui penelitian pengembangan.

Secara khusus, tujuan penelitian dirinci menjadi beberapa tujuan yang sejalan dengan prosedur penelitian pengembangan. Langkah penelitian pengembangan tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sedang berjalan; (2) mendapatkan data dan kesimpulan tentang silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru; (3) mengetahui silabus teoretis yang berkembang dewasa ini; (4) menyusun dan mengembangkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang

sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru; (5) mendapatkan hasil uji validitas oleh pakar terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP; (6) mendapatkan hasil uji lapangan terbatas terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP; (7) mendapatkan hasil uji kelayakan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Jangka waktu penelitian selama 9 bulan dari bulan April sampai dengan Desember 2008.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh David Jolly dan Rod Bolitho (1998:97--99) dengan tahapan-tahapan berikut (1) identifikasi kebutuhan terhadap pengembangan silabus, (2) eksplorasi kebutuhan yaitu penelitian dan pengumpulan informasi yang meliputi studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan dan observasi pelaksanaannya, pengumpulan informasi terhadap hasil pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan, dan analisis kebutuhan; (3) realisasi kontekstual dari silabus yang dikembangkan dengan merumuskan tujuan pembelajaran bahasa dan menentukan topik-topik (dimensi isi), dan merencanakan tahap-tahap pelaksanaan uji coba desain silabus di lapangan; (4) realisasi pedagogik yaitu menyusun prosedur kegiatan pembelajaran (dimensi proses), dan menetapkan dimensi produk serta evaluasinya, (5) produksi fisik yaitu menyusun desain awal silabus, (6) uji validitas melalui penilaian pakar dan uji lapangan secara terbatas serta uji kelayakan oleh guru, (7) evaluasi dan revisi produk akhir silabus.

Ketujuh langkah tersebut dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian pengembangan silabus. Dengan demikian, langkah penelitiannya terdiri atas (1) meneliti mencakup studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan, observasi pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan, dan analisis kebutuhan untuk pengembangan silabus dan (2) mengembangkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Palembang.

2. Instrumen

a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mencakup (1) studi dokumen terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia dan proses pembelajarannya, (2) angket dan wawancara tentang analisis kebutuhan siswa dan guru, dan (3) wawancara tentang dokumen silabus yang sedang berjalan, proses pembelajaran dengan menggunakan silabus yang sedang berjalan, dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

b. Instrumen Pengembangan Silabus

Instrumen pengembangan silabus mencakup (1) observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan silabus yang dikembangkan, (2) wawancara tentang silabus yang dikembangkan dan (3) angket uji pakar, uji lapangan terbatas, dan uji kelayakan silabus.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas instrumen penelitian dilakukan melalui validitas isi (*content validity*). Instrumen penelitian berupa daftar pengecekan (*cecklist*) dan angket diminta rekan sejawat peneliti untuk menilai kevaliditasannya. Instrumen penelitian tersebut disusun dengan mengacu kepada konsep yang dikemukakan oleh Alan Cunningsworth dan Jack C. Richards.

Reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan cara tes-retes. Instrumen yang diuji reliabilitas dengan cara tes-retes ini berupa angket analisis kebutuhan siswa dan guru. Angket diberikan kepada 297 orang siswa dan 29 orang guru. Berdasarkan perhitungan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,94 untuk angket siswa dan 0,93 untuk angket guru. Hal itu berarti bahwa kedua angket memiliki kestabilan yang tinggi dan memenuhi syarat untuk dipergunakan.

Untuk instrumen yang berkaitan dengan data kualitatif, dilakukan pengecekan keabsahan data. Teknik pemeriksaan data dilakukan dengan cara perpanjangan keterlibatan di lapangan selama dua bulan dan triangulasi yang dilakukan dengan siswa dan guru, teman sejawat, dan pakar.

D. Data dan Teknik Analisis Data

Data penelitian terdiri atas (1) data silabus pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berjalan di SMP Kota Palembang, (2) data nilai hasil belajar, (3) data identifikasi kebutuhan siswa dan guru, (4) data evaluasi dan masukan terhadap silabus yang dikembangkan, (5) data proses pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan dan silabus yang dikembangkan, (6) data uji validitas dari pakar, (7) data uji lapangan secara terbatas, dan (8) data uji kelayakan.

Data (1), (3) yang diperoleh dari wawancara, (4), (5), dan (6) dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Sementara itu, data (2) dikelompokkan dalam tabel klasifikasi. Data (3), (7), dan (8) yang diperoleh dengan angket dianalisis secara kuantitatif deskriptif dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Studi Dokumen

Dari hasil studi dokumen terhadap silabus bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Kota Palembang pada tahun 2008 ditemukan bahwa silabus yang dipakai SMP Kota Palembang adalah silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2006. Unsur-unsurnya mencakup (1) identitas pembelajaran bahasa Indonesia (2) kompetensi pembelajaran yang akan dicapai, dan (3) strategi pencapaiannya.

a. Identitas Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Identitas silabus pembelajaran bahasa Indonesia menggambarkan (a) tingkat satuan pendidikan yaitu SMP, (b) pembelajaran yang dirancang kurikulum yaitu bahasa Indonesia tingkat SMP, (c) tingkat siswa dan semesternya yaitu kelas VII sampai dengan kelas IX meliputi semester ganjil dan genap, (d) standar kompetensi yang akan dicapai oleh semua siswa dalam waktu yang telah ditetapkan yaitu misalnya untuk satu semester atau untuk satu tahun ajaran.

b. Standar Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat SMP ialah keterampilan berbahasa dan bersastra. Keterampilan berbahasa dan bersastra meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Dari hasil studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan diperoleh informasi tentang kompetensi dasar pada aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis kelas VII sampai kelas IX dengan orientasi kepada pencapaian keempat keterampilan berbahasa.

d. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan ditemukan materi pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, dan IX pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Materi pembelajaran pada aspek mendengarkan antara lain ialah (1) penyimpulan berita, (2) penulisan berita (yang diperdengarkan), (3) cara menemukan hal menarik dari dongeng dan implementasinya, (4) cara menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dan implementasinya serta, (5) cara mengevaluasi pemeran dan implementasinya.

Materi pembelajaran pada aspek berbicara antara lain ialah (1) cara menceritakan pengalaman yang mengesankan dan implementasinya, (2)

penyapaian pengumuman, (3) penyampaian cerita, (4) penyampaian cerita dengan alat peraga, dan (5) cara berwawancara dan implementasinya.

Pada aspek membaca, materi pembelajaran yang ditemukan antara lain ialah (1) cara menemukan makna kata secara cepat dan implementasinya, (2) penyimpulan isi bacaan, (3) pembacaan teks perangkat upacara, (4) penceritaan kembali, dan (5) cara menemukan informasi di dalam ensiklopedi/buku telepon dan implementasinya.

Materi pembelajaran pada aspek menulis antara lain yaitu (1) penulisan catatan harian/pengalaman pribadi, (2) penulisan surat pribadi, (3) penulisan pengumuman, penulisan pantun, (4) penulisan kembali dongeng, dan (5) penulisan laporan perjalanan.

e. Strategi Pencapaian Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

1) Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi dokumen diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dalam silabus yang sedang berjalan ialah pendekatan komunikatif yang membentuk keterampilan berbahasa dan pendekatan apresiatif yang menekankan apresiasi sastra.

2) Tujuan Pembelajaran

Dari hasil studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah adanya kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, kompetensi lulusan untuk pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

3) Metode Pembelajaran

Dari hasil studi dokumen terhadap dokumen silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa metode yang terdapat dalam silabus ialah metode tugas, metode tanya jawab, metode latihan, metode membaca, metode diskusi, dan metode observasi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang terdapat di dalam silabus ialah metode gabungan (eklektik).

4) Teknik Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap silabus diketahui bahwa teknik pembelajaran yang terdapat di silabus ialah teknik yang membuat siswa aktif belajar dengan kegiatan mendengarkan, membaca, menulis, dan diskusi.

5) Penilaian Hasil Belajar

Studi dokumen terhadap silabus menunjukkan bahwa teknik penilaian hasil belajar dilakukan dengan teknik tes tulis, tes unjuk kerja, tes penugasan, tes lisan, portofolio, dan observasi.

f. Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang Berjalan di SMP Kota Palembang

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan para guru SMP di kota Palembang didapati bahwa silabus pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berjalan adalah silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2006.

g. Hasil Belajar Siswa dengan Silabus yang sedang Berjalan

Hasil belajar dengan menggunakan silabus yang sedang berjalan termasuk dalam kategori sedang karena 65 orang mendapat nilai 60--69 (54 %) sedangkan siswa yang mendapat nilai 80 hanya 1 orang (0,8 %) dan yang mendapat nilai 70--79 sejumlah 17 orang (14,2 %) serta sebanyak 37 orang memperoleh nilai dalam kategori kurang yaitu nilai 55--59 (31 %).

2. Observasi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut merupakan hasil observasi peneliti tanggal 24 Juli 2008 terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan silabus yang sedang berjalan.

a. Strategi Mengajar Guru pada Aspek Menulis

Di dalam pelaksanaan pembelajaran menulis guru melakukan kegiatan (1) menulis di papan tulis Kompetensi Dasar (KD) yaitu menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar dan menuliskan indikator yakni mampu menyusun kerangka karangan laporan berdasarkan urutan ruang, waktu atau tema; (2) menghubungkan materi lama yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan, (3) meminta siswa membaca buku teks pada halaman tertentu yang memberikan contoh laporan perjalanan, (4) menjelaskan secara umum cara membuat kerangka karangan laporan, (5) meminta siswa memberi contoh pembukaan laporan berdasarkan urutan ruang secara lisan, (6) meminta siswa secara bergiliran menulis di papan tulis contoh kerangka karangan berdasarkan pola 5 W + 1 H, (7) meminta siswa membuat laporan perjalanan secara utuh berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun, (8) melihat siswa menulis dengan berkeliling kelas.

b. Strategi Mengajar Guru pada Aspek Berbicara

Kegiatan guru mengajar pada aspek berbicara ialah (1) menjelaskan KD yakni melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dan menjelaskan

indikatornya yakni mampu mendeskripsikan peristiwa dengan kalimat yang jelas, (2) menanyakan siswa apakah pernah menonton televisi atau mendengar radio khususnya mendengar reporter melaporkan suatu peristiwa yang sedang terjadi, (3) menjelaskan bahwa dalam laporan kejadian atau peristiwa tersebut terdapat unsur 5 W + 1H dan menguraikan unsur-unsur itu, (4) memberi contoh selintas tentang laporan pertandingan olah raga dan memberi contoh topik yang dapat dilaporkan, (5) menegaskan kembali bahwa setiap laporan harus memiliki unsur 5 W + 1 H, (6) meminta siswa berkelompok untuk membahas tugas melaporkan peristiwa, (7) menjelaskan pengertian “peristiwa”, (8) membagikan modul yang berisikan contoh laporan peristiwa, (9) berkeliling kelas melihat siswa berdiskusi dan memberi semangat agar siswa segera menulis laporan peristiwa yang dialami dan menunjuk wakil kelompoknya untuk maju ke depan kelas, (10) meminta siswa maju ke depan kelas untuk melaporkan peristiwa yang telah didiskusikan di kelompok masing-masing, (11) memberi tugas agar siswa membuat laporan peristiwa di sekitarnya.

3. Analisis Kebutuhan

a. Analisis Kebutuhan Guru

Berikut dikemukakan hasil analisis kebutuhan guru pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Palembang yang diperoleh dari angket.

1) Pendapat Guru Terhadap Silabus yang sedang Berjalan

Berdasarkan data angket tentang pendapat para guru terhadap silabus yang sedang berjalan ditemukan bahwa sebanyak 75 % menyatakan kurang setuju dengan silabus yang sedang berjalan karena belum memenuhi harapan para guru, dan sebanyak 15 % menyatakan setuju terhadap silabus yang sedang berjalan dan sebanyak 10 % menyatakan sangat setuju terhadap silabus yang sedang berjalan.

2) Tujuan Pembelajaran Bahasa

Pernyataan guru tentang tujuan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka ialah sebanyak 75 % menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di samping agar siswa dapat berbahasa baik lisan maupun tulisan juga meliputi pengetahuan bahasanya.

3) Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa

Jumlah persentase guru yang menyatakan kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan mencapai 70 % karena silabus berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. Sebanyak 25 % setuju jika silabus yang sedang berjalan berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra sedangkan sisanya 5 % menyatakan sangat setuju

jika silabus yang sedang berjalan berfokus kepada aspek berbahasa dan sastra tersebut.

Sebanyak 75 % guru menginginkan agar silabus bahasa Indonesia tidak hanya berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan sastra melainkan juga kepada aspek pengetahuan bahasa.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru tentang silabus yang dianggap cocok dan diinginkan guru. Sebanyak 90 % guru menginginkan pengembangan silabus campuran yang memadukan antara aspek pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa dan sastra, dan topik.

4) Materi Pembelajaran

Sebanyak 70 % guru menyatakan setuju jika topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari seperti cara membuat telur dadar, memberi petunjuk cara membuat makanan khas Palembang, membaca cepat dengan pemahaman yang tepat, dan menulis memori tentang masa kecil.

5) Metodologi: Pendekatan dan Metode

Penilaian guru menunjukkan bahwa sebesar 65 % menyatakan kurang setuju terhadap pendekatan yang terdapat di dalam silabus yang sedang berjalan. Silabus yang sedang berjalan menggunakan pendekatan komunikatif dan apresiatif. Sementara itu, sebesar 90 % guru menginginkan pendekatan yang memadukan pendekatan struktural, pendekatan apresiatif, komunikatif, dan pragmatik.

Mengenai rancangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam silabus yang sedang berjalan, 50 % guru menyatakan setuju bahwa silabus berpusat kepada siswa (*student centered*) sedangkan 50 % kurang setuju berpusat kepada siswa.

6) Ragam Bahasa

Sebanyak 80 % guru menyatakan kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan karena memfokuskan belajar bahasa pada aspek lisan dan tulisan ragam formal. Mereka sangat setuju (60 %) jika silabus bahasa Indonesia terdapat bahasa ragam nonformal.

7) Penilaian

Aspek penilaian hasil belajar yang diinginkan guru dalam pengembangan silabus ialah penilaian berdasarkan produk hasil belajar dan proses. Secara rinci dapat dikatakan bahwa 90 % guru menginginkan penilaian yang terdapat dalam silabus berorientasi baik dari aspek produk maupun proses.

b. Analisis Kebutuhan Siswa

Berikut data analisis kebutuhan siswa yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Hasil angket menunjukkan bahwa 63 % siswa suka terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan mereka memperhatikan pembelajaran bahasa Indonesia (51 %). Sejumlah 63 % siswa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mudah dan 37 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sulit. Dari wawancara diketahui bahwa yang menyebabkan siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sulit ialah terutama pada aspek menulis. Sementara itu, 52 % siswa setuju bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dan pengalaman bersastra. Namun di samping keterampilan berbahasa dan bersastra tersebut, siswa juga memerlukan pengetahuan bahasa seperti tentang pengalimatan dan tanda baca. Hal ini diperlihatkan dengan tingginya persentase siswa yang menyatakan bahwa mereka memerlukan sekali tentang pengetahuan bahasa itu yakni 80 %.

Sehubungan dengan metode mengajar yang dipakai oleh guru bahasa Indonesia, seluruh siswa (100 %) berpendapat bahwa metode mengajar guru menekankan keaktifan siswa dalam belajar sedangkan guru membimbing.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi silabus yang sedang berjalan, observasi proses pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan, dan analisis kebutuhan dapat dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Data angket menunjukkan bahwa guru kurang setuju dengan silabus yang sedang berjalan.

Kesenjangan tersebut ditandai dari beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek pembelajaran bahasa, materi pembelajaran, ragam bahasa, metodologi yang meliputi pendekatan dan metode serta sumber belajar, dan penilaian.

B. Pengembangan

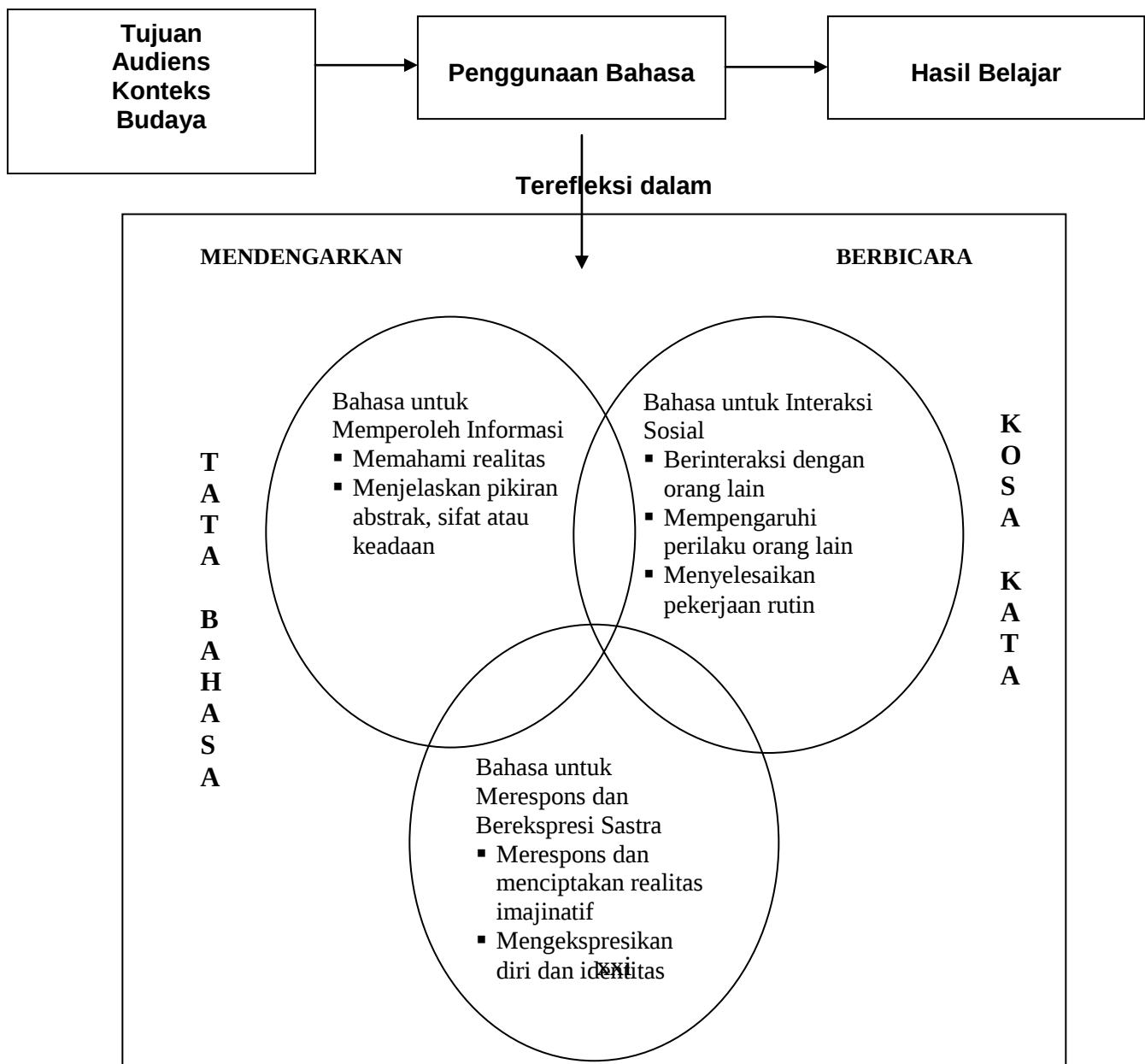
1. Rancangan Silabus Prapengembangan

Berdasarkan hasil observasi terhadap silabus yang sedang berjalan, analisis kebutuhan, dan kajian teoretik berikut ditemukan rancangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP di Kota Palembang. Rancangan silabus yang dikembangkan mengarah kepada pengembangan silabus campuran. Dengan desain silabus campuran kekurangan yang dimiliki desain silabus tertentu akan ditutupi oleh desain silabus lainnya. Oleh sebab itu, silabus yang dikembangkan bersifat eklektik yang memadukan

pendekatan-pendekatan desain silabus yang tersedia untuk menjamin siswa mengalami atau memperoleh pembelajaran bahasa sebaik-baiknya dan menghasilkan hasil yang sebaik-baiknya pula. Dengan demikian, terdapat keseimbangan silabus yang disusun dari perpaduan pendekatan desain silabus yang ada sehingga silabus yang disusun bersifat multidimensional.

Pemilihan silabus campuran pun diperkuat oleh kebutuhan di lapangan yang menghendaki silabus campuran. Sementara itu, format yang digunakan merupakan format modular seperti yang disarankan oleh Dubin dan Olshstein (1994:53). Format modular cocok untuk silabus yang berorientasi pada keterampilan sebagai hasil akhir pembelajaran. Berikut rancangan pengembangan silabus dalam penelitian pengembangan ini.

Bagan 2 Rancangan Silabus Bahasa Indonesia untuk SMP



MEMBACA

MENULIS

Diadaptasi dari *English Language Syllabus 2001 for Primary and Secondary Schools: Curriculum Planning and Development Division* (2001:5) dan Jack C. Richards (2005:121--128).

Rancangan di atas membicarakan pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP Kota Palembang yang diproyeksikan kepada tiga daerah fungsi bahasa.

1) Bahasa untuk Informasi

Sebagai seorang penyimak, pembicara, pembaca, dan penulis, siswa akan mengakses, mengevaluasi, mengaplikasi, dan menghadirkan informasi yang diperoleh dari sumber cetak, noncetak, dan sumber-sumber elektronik..

2) Bahasa untuk Merespons dan Mengekspresikan Sastra

Sebagai seorang penyimak, pembicara, pembaca, dan penulis, siswa akan merespons secara kreatif dan kritis teks-teks sastra, mengaitkannya kepada pengalaman personal, budaya dan masyarakatnya, dan menggunakan bahasa secara kreatif untuk mengekspresikan diri.

3) Bahasa untuk Interaksi Sosial

Sebagai seorang penyimak, pembicara, pembaca, dan penulis, siswa akan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif baik lisan maupun tulisan untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sesuai dengan tujuan, *audience*, konteks, dan budaya.

Aspek tata bahasa berkaitan dengan pengetahuan tentang butir-butir gramatikal dan struktur kalimat dan bagaimana itu memberi kontribusi terhadap penggunaan bahasa secara efektif. Butir-butir gramatikal dan struktur kalimat dihubungkan dengan tipe-tipe teks yang berbeda yang akan dipelajari dalam konteks kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari analisis kebutuhan dan kajian teoretik dapat diperoleh tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia sebagai dasar pengembangan silabus yaitu:

Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar, baik, dan benar. Siswa perlu memahami bagaimana sistem bahasa Indonesia bekerja dan

bagaimana konvensi bahasa dapat bervariasi tergantung kepada tujuan, audiens, konteks, dan budaya, dan mengaplikasikannya dalam berbicara dan menulis dalam situasi formal dan nonformal.

Berdasarkan kajian teoretik seperti yang dikemukakan di atas, desain pengembangan silabus tetap harus memperhatikan aspek dimensi seperti yang disarankan oleh Dubin dan Olshtain (1994:45--50) yaitu dimensi isi, dimensi proses, dan dimensi produk.

Untuk menentukan format kolom peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat pada tanggal 7 Mei 2008 dengan hasil sebagai berikut.

1) Format Kolom Silabus Prapengembangan

Penyusunan silabus prapengembangan tetap memperhatikan analisis kebutuhan dan kajian teoretik. Penentuan pertama dalam penyusunan silabus ialah penentuan desain format kolom yang meliputi dimensi isi, dimensi proses, dimensi produk, sumber belajar, dan penilaian.

Dimensi isi berkaitan dengan kompetensi dasar, topik, tata bahasa, dan kosakata. Kompetensi dasar merupakan refleksi tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, istilah tematik dalam dimensi isi diganti dengan istilah topik. Dari diskusi dengan rekan sejawat diketahui bahwa istilah topik lebih berterima daripada istilah tema dan lebih spesifik mengacu kepada materi. Kolom tata bahasa dan kosa kata ditambahkan pada dimensi isi. Aspek situasi pada dimensi isi dihilangkan karena pada hakikatnya guru sudah tahu situasi yang meliputi tempat, waktu, dan tipe interaksi yang terjadi serta partisipan yang terlibat bila dikaitkan dengan topik yang disajikan. Misalnya pada topik bermain peran dalam situasi di restoran sudah dianggap diketahui tempat interaksi terjadi yaitu di restoran, waktunya yaitu jam makan siang atau makan malam, partisipan yang terlibat yaitu pengunjung, pelayan, dan maner restoran.

Dimensi proses pada silabus prapengembangan ini berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Pada aspek kegiatan, kegiatan yang dimunculkan cukup kegiatan yang dilakukan siswa karena dari kegiatan yang dilakukan siswa tergambar kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Selain itu pada dimensi proses, aspek pengorganisasian dihilangkan karena aspek tersebut sama dengan aspek kebahasaan/kesastraan yang sudah dieksplisitkan dalam kolom tersendiri.

Dimensi produk berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan yang meliputi orientasi pengetahuan dan orientasi keterampilan. Kolom sumber belajar dan penilaian merupakan kolom berikutnya setelah dimensi isi, dimensi proses, dan dimensi produk. Berikut tabel ketiga dimensi dan sumber

serta penilaian yang menjadi titik fokus dalam desain pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Palembang.

Tabel 1 Format Kolom Silabus Prapengembangan

Dimensi Isi				Dimensi Proses	Dimensi Produk		Sumber	Evaluasi
Kompetensi Dasar	Topik	Tata Bahasa	Kosa Kata	Kegiatan Siswa	Orientasi Pengetahuan	Orientasi Keterampilan		

Berdasarkan data dari analisis kebutuhan siswa dan guru dapat diidentifikasi kebutuhan yang meliputi topik (dimensi isi), strategi (dimensi proses), dan hasil belajar (dimensi produk) sebagai berikut.

2) Dimensi Isi Berdasarkan Kebutuhan

Pada aspek mendengarkan siswa dan guru membutuhkan topik-topik yang berhubungan dengan mendengarkan: laporan perjalanan, lagu, cerpen, drama, pembacaan puisi, pengalaman pribadi, pengalaman teman, berita di tv, wawancara, iptek, kaset dengan berbagai topik pembicaraan, dialog, dan musikalisasi puisi.

Pada aspek berbicara diketahui kebutuhan siswa dan guru yaitu berdiskusi tentang berbagai topik termasuk tentang puisi, cerpen yang dibaca, maupun dongeng, presentasi topik tertentu, wawancara, berpidato tentang topik-topik teknologi, kehidupan sekitar, cara berdagang, cara membuat makanan, kesehatan, pengetahuan umum, pengetahuan terkini, pendidikan, dan olahraga. Selain itu, diperlukan praktik membawakan acara, bercerita tentang pengalaman pribadi, membaca berita, memimpin rapat, percakapan sehari-hari, berdebat tentang pro dan kontra suatu masalah, dan penemuan baru di dunia kedokteran.

Pada aspek membaca ditemukan kebutuhan yaitu membaca cerpen, novel-novel remaja, novel-novel dari pengarang terkenal, antologi puisi, membaca puisi dengan ekspresi, intonasi, dan lafal yang tepat, membaca artikel tentang psikologi dan iptek dari koran, membaca dongeng, membaca cepat, membaca memindai, dan membaca untuk pemahaman

Pada aspek menulis, kebutuhan siswa dan guru yaitu menulis: puisi, cerpen, pengalaman pribadi, surat pembaca, surat resmi, naskah pidato, teks pembawa acara, hasil wawancara, hasil pengamatan ilmiah, laporan perjalanan, dan karya ilmiah. Sementara itu, topik-topik yang dibutuhkan siswa ialah antara lain tentang pendidikan dan psikologi.

Pada aspek kebahasaan siswa dan guru membutuhkan: EYD, unsur serapan, perbendaharaan kata, semua aspek tata bahasa, jenis-jenis kalimat dan penggunaannya (penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, kalimat tunggal dan majemuk, kalimat perintah, kalimat aktif dan pasif, kalimat majemuk, dan majas).

3) Dimensi Proses Berdasarkan Kebutuhan

Pada aspek mendengarkan, dimensi proses yang dibutuhkan siswa dan guru antara lain mendengarkan kaset tentang topik tertentu atau berita, sambil mendengarkan mencatat ide-ide pokok yang terdapat di dalamnya lalu membacakan kembali yang telah didengarkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran mendengarkan dapat berupa mendengarkan teman yang lagi presentasi atau bercerita sambil mencatat ide-ide pokoknya, mendiskusikan ide-ide itu dengan teman sebangku lalu mengungkapkannya kembali di depan kelas. Terakhir, kegiatan mendengarkan dapat berupa mendengarkan berita baik di radio, tv, maupun guru sambil mencatat hal-hal penting lalu menjawab pertanyaan berkaitan dengan yang didengarkan.

Dimensi proses pada aspek berbicara, siswa dan guru membutuhkan antara lain menulis cerpen, pidato, laporan kegiatan, dan karangan lalu dibacakan di depan kelas. Selain itu, dapat pula berdialog, berdiskusi lalu dinilai dan melakukan tanya jawab di dalam kelompok.

Pada aspek membaca, dimensi proses yang dibutuhkan siswa antara lain berupa membaca nyaring berita dan naskah pidato, diberi skor oleh teman dan guru serta mengoreksi kesalahan. Di samping itu dapat berupa membaca teks, mencari isi pokok, dan mengemukakan isi pokok itu (lisan atau tulis). Dimensi proses pada aspek ini dapat juga berupa membaca cerita, puisi, dan naskah drama lalu mencari amanatnya.

Pada aspek menulis, siswa dan guru membutuhkan menulis puisi dan naskah drama atau hal-hal yang menarik lalu dibacakan dan diberi nilai. Selain itu, dapat berupa guru menentukan topik tertentu dengan melibatkan siswa lalu didiskusikan dan siswa menulis topik tersebut.

Pada aspek kebahasaan, siswa dan guru membutuhkan kegiatannya diselipkan lewat kegiatan membaca, berbicara, dan menulis. Pada sisi lain ada juga siswa yang mengharapkan dilakukan tes khusus kebahasaan yang berisikan soal-soal tentang tata bahasa dari guru, dijawab, dan diberi nilai.

4) Dimensi Produk Berdasarkan Kebutuhan

Pada aspek mendengarkan dibutuhkan dimensi produk antara lain adanya kemampuan siswa pada: menulis kembali ide-ide pokok bahan yang didengar atau unsur-unsur fiksi dari cerita yang didengar lalu menyimpulkannya, menyimpulkan tema puisi yang didengar.

Pada aspek berbicara dimensi produk yang dibutuhkan antara lain ialah adanya kemampuan siswa pada: melaksanakan dialog, menyajikan topik, memberi informasi yang berkaitan dengan data pribadi, memberi instruksi tentang membuat sesuatu, menyampaikan cerita, bermain peran, memotong pembicaraan dan mengajukan pertanyaan secara sopan, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu opini secara sopan, dan menceritakan kembali cerita yang disimak.

Pada aspek membaca, dimensi produk yang dibutuhkan antara lain ialah adanya kemampuan siswa pada: membaca cepat dengan jumlah kata tertentu per menit, menunjukkan pemahaman terhadap teks yang dibaca, menyimpulkan unsur-unsur cerpen, dan membaca nyaring puisi.

Pada aspek menulis, dimensi produk yang dibutuhkan antara lain ialah adanya kemampuan siswa pada: menulis paragraf eksposisi, menulis paragraf deskripsi, menulis karangan narasi pendek, mendeskripsikan gambar yang diamati, menulis karangan deskripsi, menulis surat lamaran pekerjaan, menulis laporan peristiwa, menulis teks otobiografi singkat, mengidentifikasi ide-ide pokok unsur-unsur fiksi yang didengar, membuat kesimpulan unsur-unsur fiksi yang didengar, mengungkapkan opini yang didengar, dan menyimpulkan tema puisi yang didengar.

2. Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dilakukan melalui ujicoba sebanyak tiga kali. Pertama ujicoba lapangan awal (tahap ke-1) yang melibatkan pakar. Kedua, ujicoba lapangan terbatas (tahap ke-2) terhadap desain silabus yang melibatkan guru dan siswa. Ketiga, uji kelayakan yang melibatkan guru.

a. Pengembangan Silabus Tahap ke-1 dan Revisinya

Ujicoba lapangan tahap ke-1 dilakukan pada tanggal 26 Oktober – 5 Desember 2008 yang melibatkan 3 orang pakar yaitu pakar bahasa dan sastra Indonesia serta pakar kurikulum. Berikut hasil ujicoba lapangan tersebut.

- 1) Pakar menyarankan agar istilah menyimak diganti dengan mendengarkan. Menyimak memiliki maksud yang lebih luas daripada mendengarkan. Di dalam istilah menyimak tercakup bukan hanya kegiatan menyimak secara auditif melainkan juga menyimak secara visual. Sementara itu, aspek kegiatan berbahasa yang dimaksudkan itu ialah kegiatan berbahasa yang berkaitan dengan pendengaran (auditori) sehingga lebih tepat jika digunakan istilah mendengarkan.
- 2) Mengenai format kolom silabus, pakar berpendapat bahwa desain itu sudah pas untuk dipedomani oleh guru. Paparan di atas menggambarkan bahwa pakar menyetujui kolom desain silabus yang dikembangkan. Pada prinsipnya format kolom hendaknya memudahkan guru dalam menyusun

RPP dan materi ajar. Untuk mengetahui apakah guru dapat memahami silabus yang dikembangkan diharapkan ada satu contoh RPP yang disusun guru berdasarkan silabus ini.

- 3) Di pihak lain, kolom tata bahasa berganti istilah menjadi kebahasaan. Alasannya ialah dengan istilah kebahasaan akan dapat mewadahi baik aspek unsur-unsur gramatikal, struktur kalimat maupun aspek mekanis seperti EYD. Kolom kebahasaan digabungkan dengan kesastraan untuk menampung unsur-unsur yang berkaitan dengan kesastraan karena topik kesastraan yang disebar dalam empat keterampilan berbahasa tetap ada.
- 4) Silabus yang dikembangkan pada prinsipnya sudah menjawab fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Akan tetapi silabus yang dikembangkan belum cukup menjawab fungsi bahasa sebagai sarana pengembangan watak dan kepribadian anak bangsa dalam lingkup kehidupan multikultural. Oleh sebab itu, fungsi itu hendaknya dikembangkan lewat topik-topiknya yang membicarakan atau berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Di samping itu, silabus hendaknya dilengkapi dengan rambu-rambu yang memuat pentingnya bahasa sebagai alat pembentukan kepribadian sehingga guru dalam menggunakan silabus dapat berpedoman pada rambu-rambu itu. Jadi, guru dapat memilih topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian termasuk di dalamnya topik-topik yang berhubungan dengan kepedulian, moral, dan keberagaman budaya.
- 5) Mengenai dimensi isi silabus, pakar berpendapat setuju bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMP mencakup tiga bidang, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan sastra, dan pengetahuan bahasa. Namun pakar memberi catatan “perlu adanya keseimbangan pada masing-masingnya.” Fokus pembelajaran bahasa pada keterampilan sedangkan pengetahuan disampaikan pada saat diperlukan.
- 6) Pakar setuju jika silabus hasil pengembangan untuk SMP Kota Palembang berorientasi kepada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini terlihat pada aspek kompetensi dasar, topik (dimensi isi), proses kegiatan pembelajaran (dimensi proses), dan dimensi produk.
- 7) Pada bagian kompetensi dasar ada beberapa hal yang menjadi sorotan pakar. Pertama, semua pakar setuju bahwa kompetensi dasar merupakan bagian yang tetap dipertahankan karena memuat tujuan yang berkaitan dengan topik. Pada sisi lain, mereka menyarankan agar kompetensi dasar dirumuskan secara lebih operasional dan bukan bersifat umum.

- 8) Pakar setuju jika topik-topik yang terdapat dalam silabus pengembangan pembelajaran keterampilan bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP Kota Palembang mencakup (1) topik-topik yang kontekstual, (2) topik yang komunikatif dan faktual, (3) topik yang berkaitan dengan budaya lokal, dan (4) kesastraan. Namun dalam pelaksanaannya dapat tumpang tindih karena keempatnya bukanlah hal yang dapat dipisahkan. Topik kontekstual dapat juga komunikatif. Kesastraan dapat juga komunikatif dan kontekstual. Budaya lokal sudah jelas kontekstual, tetapi ia juga dapat menjadi topik untuk pembelajaran secara komunikatif.
- 9) Dimensi proses sedapatnya dirincikan langkah-langkah pembelajarannya. Dengan demikian, guru mudah mengikuti langkah-langkah tersebut. Pada aspek berbicara, langkah-langkah pembelajarannya memperhatikan kesempatan mendapatkan giliran bagi semua siswa. Oleh sebab itu, pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil sangat dianjurkan

Berdasarkan pertimbangan dari para pakar tersebut silabus yang dikembangkan memuat tiga dimensi yaitu dimensi isi, dimensi proses, dan dimensi produk serta sumber dan evaluasi. Dimensi isi terdiri atas tiga hal yaitu (1) kompetensi dasar, (2) topik, dan (3) kebahasaan dan kesastraan. Dimensi proses berisikan kegiatan siswa sedangkan dimensi produk terdiri atas (1) orientasi pengetahuan dan (2) keterampilan. Komponen sumber menjelaskan sumber materi ajar yang dijadikan acuan bahan ajar. Sementara itu, komponen penilaian berisikan contoh soal dalam penilaian terhadap topik bersangkutan. Dengan demikian, format kolom silabus yang dikembangkan menjadi sebagai berikut.

Tabel 2 Format Kolom Silabus yang Dikembangkan

Dimensi Isi			Dimensi Proses	Dimensi Produk		Sumber	Evaluasi
Kompetensi Dasar	Topik	Kebahasaan/ Kesastraan	Kegiatan Siswa	Orientasi Pengetahuan	Orientasi Keterampilan		

b. Pengembangan Silabus Tahap ke-2 dan Revisinya

Ujicoba lapangan terbatas (tahap ke-2) dilaksanakan pada tanggal 4 November 2008 yang melibatkan 30 orang siswa. Berikut hasil ujicoba lapangan terbatas tersebut.

- 1) Data Observasi

Ujicoba lapangan secara terbatas dilakukan dengan memberikan topik “Penceritaan kembali dongeng yang dibaca” dalam kurun waktu 2x 40 menit. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru ialah (1) guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran tentang menceritakan dongeng; (2) guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan menceritakan dongeng yang dibaca; (3) siswa membentuk kelompok (3 orang); (4) siswa mendapat 3 dongeng yang berbeda (dongeng A,B, C yang pendek) kepada setiap anggota kelompok; (5) siswa membaca dongeng secara individu (setiap anggota kelompok membaca dongeng yang berbeda); (6) masing-masing siswa membuat catatan tentang ide-ide pokok dongeng yang dibaca terutama watak tokoh-tokohnya; (7) siswa menceritakan dongeng yang dibaca kepada anggota kelompok (8) dua anggota kelompok lainnya menjadi penyimak dan penanya yang bertanya hal-hal berkaitan dengan dongeng yang diceritakan temannya (9) siswa bergiliran menjadi pencerita dongeng di depan teman sekelompok; 10) siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari observasi selama berlangsung kegiatan pembelajaran siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Mereka dengan cepat maju ke depan kelompok masing-masing untuk menceritakan dongeng yang telah dibacanya. Sementara temannya menceritakan dongeng, siswa yang lain dengan gembira mencermati temannya sambil sesekali mengajukan pertanyaan. Bahkan ada yang bersorak kegirangan mendengarkan temannya menceritakan dongengnya.

2) Data Angket

Berikut pernyataan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran yang telah mereka ikuti.

- a) Sebanyak 93 % siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia yang telah mereka peroleh. Hanya 2 orang siswa (7 %) yang menyatakan kurang senang mengikuti pembelajaran.
- b) Sebanyak 60 % siswa menyatakan bahwa materi yang telah mereka pelajari tergolong mudah, sedangkan sisanya 33 % menyatakan materi yang telah mereka ikuti termasuk sedang dan 7 % menyatakan sulit.
- c) Sebanyak 67 % siswa menyatakan pemahamannya terhadap materi bahasa Indonesia yang mereka pelajari pada tingkat 80--90 %, sebanyak 20 % siswa menyatakan bahwa pemahamannya terhadap materi yang dipelajari pada tingkat 60--70 %, sedangkan sebanyak 13 % siswa menyatakan bahwa mereka hanya memahami 40--50 % materi yang dipelajarinya.

- d) Sebanyak 90 % siswa menyatakan setuju terhadap topik-topik materi ajar bahasa Indonesia yang mereka pelajari karena topik-topik tersebut berkaitan dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, 10 % siswa menyatakan kurang setuju karena kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- e) Semua siswa menyatakan setuju (100 %) terhadap cakupan pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis di samping aspek pengetahuan bahasa dan sastra.

3) Data Wawancara

Selanjutnya untuk menggali lebih jauh pendapat siswa dan guru dilakukan wawancara kepada 3 orang siswa dan 2 orang guru dengan hasil sebagai berikut.

a) Dimensi Isi Silabus yang Dikembangkan Tahap ke-2

Topik-topik yang terdapat dalam silabus dapat diterima oleh semua siswa karena mereka memerlukannya. Namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut.

Topik yang berkaitan dengan penulisan pantun dianggap siswa tidak perlu karena tidak menarik bagi mereka. Mereka lebih tertarik pada penulisan puisi. Namun setelah mendengar penjelasan guru tentang pentingnya pemertahanan budaya lokal dan kegunaan pantun. Pemertahanan diperlukan karena jika tidak budaya pantun akan hilang. Menurut guru, pantun juga diperlukan dalam acara-acara tertentu misalnya ketika membawa acara kalau diselipi dengan pantun akan semakin menarik dan biasanya mengundang tepuk tangan hadirin yang mendengar. Akhirnya siswa menerima topik penulisan pantun tersebut.

Topik tentang menulis surat resmi menurut siswa diarahkan pada menulis surat lamaran pekerjaan karena hal itu lebih berguna (*useful*) bagi kehidupan mereka. Berkaitan dengan itu, guru berpendapat bahwa topik menulis surat lamaran pekerjaan ini sebaiknya dimasukkan pada kelas VIII.

Berikut hasil wawancara kepada guru yang berkaitan dengan dimensi isi.

Topik yang berkaitan dengan menulis ilmiah disarankan guru dimasukkan pada kelas IX karena menuntut siswa berpikir kritis dan penulisan tersebut memerlukan syarat penulisan yang lebih rumit dan cemat.

Guru berpendapat bahwa topik yang berkaitan dengan “prediksi isi yang didengar yang lazim bagi siswa berdasarkan pengetahuan siap” tidak cocok dengan kelas VII semester 2 namun harus dimasukkan ke dalam kelas VII semester I dan menempati urutan pertama. Selanjutnya, pada kelas VII semester I topik yang berkaitan dengan “Pengembangan ide dari bahan yang

disimak” direvisi menjadi “Pengembangan ide dari bahan yang disimak berdasarkan kerangka karangan.” Selanjutnya, topik yang berkaitan dengan “Pengungkapan kembali informasi tentang vitamin dan kegunaannya” terlalu spesifik. Sebaiknya topik diganti dengan “Pengungkapan kembali informasi tentang penjelasan sesuatu.” Frase “penjelasan sesuatu” dapat dikhususkan lagi misalnya “penjelasan sesuatu tentang makanan bergizi” yang dijelaskan pada aspek dimensi proses.

Pada sisi lain masih ada topik-topik yang harus dibenahi penataan dan kegunaannya yaitu sebagai berikut. Menurut guru, topik “Penulisan paragraf deskripsi” pada kelas VII semester II dianggap terlalu kecil ruang lingkupnya dan mudah. Untuk semester II penulisan paragraf dianggap sudah dikuasai siswa karena sudah diajarkan pada semester I. Oleh sebab itu, penulisan paragraf itu perlu dikembangkan menjadi penulisan karangan deskripsi yang terdiri atas beberapa paragraf.

b) Dimensi Proses Silabus yang Dikembangkan Tahap ke-2

Dari dimensi proses pada aspek menulis di kelas VII semester I “Mendengarkan penjelasan tentang teknik menulis paragraf yang baik” tidak perlu dieksplisitkan pada langkah kegiatan karena akan terkesan seperti memberi ceramah kepada siswa. Oleh sebab itu, langkah kegiatan dimulai dengan “Mengamati contoh paragraf yang dikembangkan dengan baik dan paragraf yang tidak memenuhi persyaratan paragraf yang baik.”

Selain itu, pada aspek menulis di kelas VII semester I pada langkah kegiatan yang berbunyi “Seorang siswa menceritakan pengalaman yang mengandung sensasi pada waktu kecil” diubah menjadi “Seorang siswa menceritakan pengalaman masa kecil yang mengandung sensasi (lucu, pahit, sedih).” Begitu juga topik “Penulisan drama satu babak dengan menekankan aspek karakter tokoh” yang disusun untuk kelas IX semester I dianggap tidak cocok untuk kelas yang lebih tinggi sehingga dimasukkan ke kelas VIII semester I.

Pada aspek menulis di kelas IX semester II terdapat topik “penulisan laporan sederhana berdasarkan hasil survei”. Langkah kegiatan topik tersebut menurut guru harus ditambah dengan tahap pemberian contoh (*modeling*) karena contoh yang berhubungan dengan laporan ilmiah sangat penting sebagai pajaran bagi siswa. Begitu pula langkah kegiatan harus ditambah dengan “Menemukan sistematika laporan ilmiah yang dibaca.”

Pada langkah-langkah pembelajaran di kelas VII semester I dengan topik “Penulisan paragraf dengan mendeskripsikan keadaan di luar kelas” ditambahkan langkah awal berupa pengamatan terhadap paragraf deskripsi. Selanjutnya ditambah langkah kegiatan pembelajaran yang dianggap penting dilakukan dalam upaya menulis deskripsi keadaan di luar kelas yaitu melakukan pengamatan di luar kelas. Dengan demikian, siswa diminta

mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya. Jadi, konsep *here and now* diterapkan dalam konteks ini.

c) Dimensi Produk Silabus yang Dikembangkan Tahap ke-2

Guru berpendapat bahwa penyajian dua topik dapat dilakukan dalam satu kesatuan waktu sehingga tidak bersifat deskrit namun terintegrasi. Jadi dengan menyatukan/mendekatkan dua topik yang terpecah menjadi satu kegiatan pembelajaran. Misalnya membaca roman Angkatan 20-an dan 30-an lalu membuat sinopsisnya di kelas IX semester II disatukan dengan kegiatan menulis resensi roman Angkatan 20-an dan Angkatan 30-an pada kelas dan semester yang sama.

Guru setuju jika contoh pengembangan paragraf diambil dari buku yang dapat dijadikan referensi yang tepat dan tidak membingungkan. Pemakaian sumber dari bahasa Inggris tidak menjadi persoalan asalkan mudah dipahami.

Pemakaian alat-alat elektronik seperti *tape recorder* di dalam kelas agak disanksikan oleh satu orang guru karena ada beberapa kelas di sekolah-sekolah Palembang yang tidak memiliki sumber listrik. Tapi disarankan agar menggunakan teknik tradisional yaitu mendengarkan dari guru atau teman. Jadi misalnya jika mendengarkan cerpen maka gurulah yang membacakan cerpen tersebut. Atau alternatif lainnya guru dapat menggunakan ruangan yang memiliki sumber listrik.

c. Pengujian Kelayakan Silabus

Untuk mendapatkan silabus yang layak dilakukan uji kelayakan dengan teknik angket yang meminta 9 orang guru bahasa Indonesia yang berpengalaman untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan silabus yang dikembangkan. Uji ini dilakukan tanggal 15 Desember 2008. Hasilnya sebagai berikut.

- 1) Sejumlah 89 % guru setuju jika rumusan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam kompetensi dasar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam situasi formal dan nonformal. Silabus yang dikembangkan berorientasi kepada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis mendapat porsi yang seimbang. Selain itu, terdapat pula aspek kebahasaan yang menjadi kebutuhan di lapangan.
- 2) Sejumlah 78 % guru menyatakan bahwa ruang lingkup materi pada aspek mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca telah mendukung tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula ruang

lingkup kebahasaan/kesasteraan pada silabus yang dikembangkan telah sesuai dengan topik yang ditampilkan.

- 3) Sejumlah 89 % guru menyatakan bahwa pemilihan dan pengaturan topik-topik telah mengikuti prinsip progresi spiral yaitu berdasarkan pertimbangan dari butir topik yang termudah menuju tingkat tersulit dan berdasarkan pengalaman siswa dari yang terdekat dengan pengalaman siswa menuju ke pengalaman yang “asing” bagi siswa. Walaupun itu akan sangat bervariasi antarsiswa apalagi siswa dengan beragam kemampuan dan pengalaman dengan kondisi kelas yang besar. Selanjutnya, semua guru menyatakan bahwa topik-topik terpilih telah cukup mengikuti prinsip kontekstual. Hal ini tergambar pada topik-topik yang berkaitan dengan budaya lokal.
- 4) Menurut 78 % guru dimensi proses yang berisikan strategi pembelajaran secara prosedural pada topik-topik yang berkaitan telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan memberikan beragam pengalaman belajar kepada siswa. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dirancang dengan memperhatikan prinsip *learning community* yaitu siswa belajar secara berkelompok baik kelompok berpasangan maupun kelompok kecil (3--4 orang) atau kelompok yang lebih besar (lebih dari 4 orang). Strategi ini memanfaatkan keuntungan belajar/kerja kelompok yang tidak sekedar berkelompok. Silabus yang dikembangkan telah memenuhi prinsip adanya contoh (*modelling*) dengan cara menunjukkan model (contoh) terutama sesuatu yang ideal atau yang diharapkan untuk ditiru atau dicontoh dalam kegiatan pembelajaran. Begitu pula prinsip penilaian yang melibatkan diri siswa sendiri (*self-assessment*) tercermin dalam silabus yang dikembangkan.
- 5) Sebanyak 78 % guru menyetujui adanya dimensi produk yang berisikan orientasi pengetahuan dan keterampilan. Dimensi produk menggambarkan hasil belajar yang akan dicapai setelah siswa mengikuti topik tertentu yang ditandai dengan adanya hasil pada aspek pengetahuan dan aspek produk. Dimensi produk telah sesuai dengan topik-topik yang terdapat di dalam silabus dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 6) Sejumlah 89 % guru menyatakan bahwa sumber belajar dalam silabus yang dikembangkan telah sesuai dengan topik-topiknya. Sumber belajar memberikan informasi di mana sumber atau acuan dari topik tertentu yang dapat diperoleh. Silabus yang dikembangkan telah memuat informasi itu sehingga guru dapat menggunakannya sebagai salah satu sumber mengajarnya. Namun tidak tertutup kemungkinan guru menggunakan sumber belajar lain yang mudah ditemukan guru dan mudah dicerna sehingga ia dengan mudah mengaplikasikannya di kelas.

- 7) Sejumlah 69 % guru setuju jika contoh-contoh soal pada aspek penilaian telah sesuai dengan kompetensi dasar dan dimensi produk. Yang digambarkan oleh silabus ialah contoh soal yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan dimensi produk tertentu pada topik tertentu. Penilaian ini dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar dan dapat menggunakan berbagai jenis penilaian baik tertulis, kinerja (*performance*), penugasan, proyek, maupun portofolio.
- 8) Semua guru (100 %) setuju jika komponen-komponen silabus yang dikembangkan telah lengkap. Kolom-kolom yang ada telah cukup mewakili aspek-aspek minimal yang wajib ada dalam sebuah silabus. Aspek-aspek itu ialah kompetensi dasar, topik/materi, kebahasaan/kesastraan, proses pembelajaran, hasil yang diharapkan, sumber belajar, dan penilaian.

C. PEMBAHASAN

Keberadaan silabus yang memenuhi kelayakan bagi suatu kegiatan pembelajaran adalah sangat penting, karena silabus merupakan upaya teknis pembelajaran yang terarah dan terkontrol yang memuat gambaran isi, produk, dan strategi pembelajaran.

Temuan peneliti tentang pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi kelayakan serta kajian teoretik menggambarkan bahwa pengembangan silabus bertujuan ingin menjawab 5 masalah, yaitu (1) bagaimana keterampilan yang diinginkan oleh suatu pembelajaran, (2) bagaimana proses pembelajarannya, (3) bagaimana produk yang dihasilkannya, (4) di mana sumber pembelajaran tersebut diambil, dan (5) bagaimana mengevaluasinya. Kelima masalah ini menggambarkan bahwa silabus yang layak adalah silabus yang memiliki standar kompetensi yang jelas dan dimensi isi yang menggambarkan fungsi utama bahasa yaitu komunikasi, keterampilan berbahasa, pengetahuan bahasa, dan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya.

Silabus yang layak adalah silabus yang proses pembelajarannya berfokus kepada kegiatan pembelajaran siswa yang kreatif, kritis, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dirancang untuk membangun potensi-potensi yang dimiliki siswa yang mencakup keterampilan berbahasa, berpengetahuan bahasa, dan pengalaman bersastra. Dengan demikian, siswa SMP memiliki pengalaman yang lengkap dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Paparan di atas menggambarkan bahwa pengembangan silabus berarti pengembangan format kolom (bagian). Ada format kolom kurikulum

berbasis keterampilan, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sebagainya. Namun penelitian ini mendapatkan format kolom silabus dari pengembangan sebagai berikut.

Tabel 3 Format Kolom Silabus yang Memenuhi Kelayakan

No	Dimensi Isi			Dimensi Proses	Dimensi Produk		Sumber	Evaluasi
	Kompetensi Dasar	Topik	Kebahasaan/Kesastreraan		Orientasi Pengetahuan	Orientasi Keterampilan		

Menanggapi format kolom silabus di atas, para guru pembelajaran bahasa Indonesia dan pakar menyatakan setuju. Namun pada dimensi isi diperlukan adanya perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal dan nasional yang merupakan aset bangsa. Hal ini sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa agar memiliki rasa bangga dengan daerahnya dan memiliki wawasan kebangsaan yang baik dan benar.

Dimensi isi dapat berisikan topik-topik materi ajar bahasa Indonesia yang berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat Palembang, misalnya cara bertegur sapa masyarakat Palembang, adat perkawinan, pergaulan remaja, dan adat kematian. Namun harus diingat bahwa ini pembelajaran bahasa Indonesia yang berisikan aspek keterampilan dan pengetahuan bahasa, bukan pelajaran tentang kebudayaan dan adat.

Sesuai dengan analisis kebutuhan yang menginginkan agar penilaian bukan hanya menekankan aspek produk melainkan juga aspek proses. Oleh sebab itu, penilaian yang dilakukan guru hendaknya meliputi kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tugas-tugas terstruktur, ujian tengah semester (UTS), ujian semester (US), dan tugas akhir proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan serta pembahasannya, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Silabus pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pada silabus campuran dengan format yang mencakup lima komponen, yaitu (1) dimensi isi, (2) dimensi proses, (3) dimensi produk, (4) sumber, dan (5) penilaian. Kelima komponen di atas bertujuan menjawab 5 masalah silabus, yaitu (1) bagaimana kompetensi yang diinginkan, (2) bagaimana

proses pembelajarannya, (3) bagaimana produk yang dihasilkannya, (4) di mana sumber pembelajaran tersebut diambil, dan (5) bagaimana menilainya. Kelima masalah ini menggambarkan bahwa silabus yang memenuhi kelayakan adalah silabus yang memiliki standar kompetensi yang jelas yang menggambarkan fungsi utama bahasa yaitu untuk mendapatkan informasi, untuk merespons dan mengekspresikan sastra, dan untuk berinteraksi sosial. Dimensi isi berisikan kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Palembang yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa dan bersastra serta pengetahuan kebahasaan dan kesastraan. Topik-topik dalam dimensi isi memuat materi atau isi pelajaran bahasa Indonesia pada kurun waktu tertentu yang berkaitan erat dengan kompetensi dasar. Topik-topik terpilih disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan kemampuan siswa dengan memperhatikan konsep-konsep yakni berpusat kepada siswa, orientasi proses, integratif, kontekstualisasi, progresi spiral, dan interaksi. Sementara itu, dimensi proses berisikan strategi pembelajaran pada topik-topik yang berkaitan dan dirancang secara prosedural meliputi langkah-langkah dari awal hingga akhir pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Dimensi proses pada hakikatnya mencerminkan langkah-langkah prosedural yang bukan hanya dilakukan oleh siswa semata melainkan juga kegiatan yang dilakukan guru sebagai “penggerak” kelas. Langkah-langkah prosedural diplot dengan memperhatikan prinsip-prinsip *learning community*, *modelling*, dan *self-assessment*. Terakhir, dimensi produk berisikan hasil belajar yang diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan topik tertentu. Dimensi produk terdiri atas dua hal yaitu yang berorientasi kepada pengetahuan dan yang berorientasi kepada keterampilan.

2. Silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang sedang berjalan menggunakan pendekatan komunikatif dan apresiatif. Oleh sebab itu, silabus tersebut berorientasi kepada keterampilan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Orientasi terhadap keterampilan berbahasa dan bersastra tersebut diperjelas oleh tujuan pembelajarannya yaitu adanya kemampuan siswa dalam berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Kesimpulan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP menunjukkan bahwa guru kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan. Hal itu disebabkan adanya kesenjangan pada beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek pembelajaran bahasa, materi

pembelajaran, ragam bahasa, metodologi yang meliputi pendekatan dan metode, sumber belajar, dan penilaian.

4. Desain silabus teoretik pada dasarnya meliputi delapan kategori yaitu desain silabus struktural, silabus situasional, silabus berdasarkan topik, silabus *notional-functional*, silabus proses, silabus prosedural dan berdasarkan tugas, dan silabus KTSP. Ketujuh desain silabus ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, disarankan untuk menggunakan desain silabus yang memadukan beberapa desain sehingga diperoleh desain silabus ideal yang bersifat multidimensional.
5. Berdasarkan hasil analisis dokumen, kebutuhan siswa dan guru serta kajian teoretik ditemukan rancangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP dengan disain silabus campuran. Format yang digunakan mengikuti format modular. Sementara itu, aspek-aspek dimensi yang terdapat dalam silabus yang dikembangkan ialah dimensi isi, dimensi proses, dan dimensi produk.
6. Uji validitas dari pakar terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang dikembangkan menunjukkan bahwa adanya beberapa hal yang perlu dibenahi. Hal-hal tersebut meliputi penggunaan istilah, pengurangan kolom, perincian langkah-langkah pembelajaran, perumusan kompetensi dasar, pengadaan contoh pengembangan materi, contoh RPP, dan pengadaan panduan pelaksanaan silabus. Sementara itu, para pakar secara umum menyetujui format kolom pada silabus yang dikembangkan. Pakar juga menyetujui rancangan silabus yang diperoyeksikan kepada tiga daerah fungsi bahasa dengan fokus pembelajaran bahasa pada empat aspek keterampilan dengan adanya keseimbangan pada masing-masingnya. Pakar menyetujui pembagian silabus ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi isi yang meliputi kompetensi dasar, topik, dan kebahasaan/kesastraan, dimensi proses, dimensi produk, sumber serta penilaian. Pakar menyetujui topik-topik yang terdapat di dalam silabus yang dikembangkan yang mencakup (1) topik-topik yang kontekstual, (2) topik yang komunikatif dan faktual, (3) topik yang berkaitan dengan budaya lokal, dan (4) kesastraan.
7. Hasil uji lapangan terbatas terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang dikembangkan menunjukkan bahwa guru dapat mengikuti langkah-langkah prosedural pada topik terpilih. Sementara itu, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan serta setuju dengan topik-topik materi ajar yang terdapat di dalam silabus yang dikembangkan. Selain itu, semua siswa sampel menyatakan setuju terhadap cakupan pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi empat

aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis di samping aspek pengetahuan bahasa dan sastra.

8. Hasil uji kelayakan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP yang dikembangkan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyetujui tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi serta pemilihan dan pengaturan topik-topik yang terdapat dalam silabus. Sebagian besar guru juga menyetujui dimensi proses yang telah mengikuti prinsip-prinsip *learning community*, *modelling*, dan *self assessment*. Selain itu, sebagian besar guru menyetujui sumber belajar dan contoh-contoh soal pada silabus yang dikembangkan serta guru menyetujui komponen-komponen silabus yang dikembangkan.

Dari butir-butir yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh yaitu silabus yang dikembangkan ini merupakan silabus yang mempertimbangkan analisis kebutuhan (*need assessment*) pihak pengguna dan teori-teori terkait yang relevan serta mengikuti langkah-langkah prosedural secara ilmiah seperti yang dituntut dalam penelitian pengembangan. Dengan demikian, silabus yang dikembangkan ini adalah silabus yang layak karena telah memenuhi kriteria keilmiahan baik dari aspek isi maupun metodologis. Selain itu, dapat dikemukakan bahwa silabus yang sesuai dengan kebutuhan pengguna ialah silabus campuran. Sementara itu, silabus yang sedang berjalan kurang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

SARAN

Perancang silabus hendaknya memperhatikan faktor kebutuhan di lapangan sehingga silabus yang dirancang dapat tepat sasaran. Sudah waktunya jika silabus disusun dengan mempertimbangkan “apa yang diinginkan pengguna” bukan hanya “apa yang dipikirkan” perancang silabus.

Para penulis buku teks baik pada tingkat regional maupun nasional agar memperhatikan proses pengembangan silabus yang menjadi dasar penulisan buku. Idealnya, penulisan buku tidak hanya melihat kurikulum saja yang biasanya datang dari “atas” melainkan juga mempertimbangkan kebutuhan nyata dan teori-teori pengembangan silabus yang berkembang.

Pengawas pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan memiliki wawasan dalam pengembangan silabus sehingga ada keselarasan antara guru dan pengawas. Dengan demikian dalam melaksanakan supervisi kepada guru, ia dapat memberi arahan secara tepat.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai produsen guru diharapkan memberikan bekal kepada calon guru tentang proses penelitian dan pengembangan silabus lewat mata kuliah terkait sehingga para calon guru memiliki wawasan dalam proses penelitian dan pengembangan silabus. Dengan demikian, calon guru yang dihasilkannya

memiliki kemampuan dalam mengembangkan silabus berdasarkan kebutuhan *stake holders* dan landasan teoretis pengembangan silabus.

Silabus yang digunakan oleh para guru SMP di Kota Palembang (silabus yang sedang berjalan) hendaknya disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan dengan cara (1) menambahkan kolom kebahasaan/kesastraan yang menjadi kebutuhan di lapangan; (2) mengatur materi pembelajaran dengan memperhatikan prinsip yang berpusat kepada siswa, orientasi proses, integratif, kontekstualisasi, progresi spiral, dan interaksi; (3) menyusun strategi pembelajaran yang mencerminkan dan memperhatikan prinsip-prinsip *learning community*, *modelling*, dan *self-assessment*; (4) memperhatikan aspek hasil belajar (dimensi produk) yang berkaitan dengan orientasi pengetahuan dan keterampilan

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan silabus dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan mengaplikasikan silabus yang dikembangkan. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa sebaik apapun silabus yang dirancang apabila tidak diterapkan secara benar akan tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

Selain daripada itu, silabus ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan mengembangkan materi ajarnya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

REKOMENDASI

Silabus yang dikembangkan ini dapat dijadikan silabus bagi para guru dan dapat digunakan di kelas khususnya di SMP yang berada di Kota Palembang. Tentu saja silabus yang dikembangkan ini bukan silabus satu-satunya dan yang terbaik yang dapat dijadikan acuan bagi para guru pembelajaran bahasa Indonesia di SMP namun setidaknya-tidaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para guru karena silabus yang dikembangkan ini berdasarkan analisis kebutuhan nyata dan teori-teori pengembangan silabus serta telah mengikuti sejumlah prosedur uji coba.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1994.

Brown, James Dean. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1995.

.Chaer, Abdul. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann Publishers Ltd., 1995.

Dubin, Fraida dan Elite Olshtain. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

English Language Syllabus 2001 for Primary and Secondary Schools: Curriculum Planning and Development Division, Ministry of Education. Singapore, 2001.

Feez, Susan dan Helen Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University, 1998.

Furey, Patricia R. "Considerations in the Assessment of Language Syllabuses," *Trends in Language Syllabus Design*, ed. John A.S Read. Singapore: Singapore University Press, 1983.

Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow Essex: Pearson Education Limited, 2001.

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/31/2054436/pelajaran.bahasa.indonesia.makin.tidak.diminati>

http://www.usc.edu/programs/cet/resources/creating_syllabi/

Jolly, David dan Rod Bolitho, "A Framework for Materials Writing," in Brian Tomlinson (Ed), *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Krahnke, Karl. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1987.

- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching: from Method to Postmethod*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2006.
- Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1992.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Munby, John. *Communicative Syllabus Design: A Sociolinguistic Model for Defining the Content of Purpose-Specific Language Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Noor, Idris HM. *English Syllabus and Curriculum Change in Indonesia*. Jakarta: Innovation Centre Office of Educational Research and Development Ministry of National Education, 2003.
- Nunan, David. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta, 2006.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Sumatera Ekspres*, “Bahasa Indonesia Anjlok”, halaman 17 dan 27 Kolom 2--4 Sabtu Tanggal 21 Juni 2008.